

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakekatnya manusia adalah milik kepunyaan Allah. Manusia menjadi milik Allah karena manusia merupakan ciptaan Allah. Manusia bukan makhluk hidup satu-satunya yang diciptakan oleh Allah. Ia adalah salah satu dari berbagai ciptaan lainnya. (Kej. 1:1-26). Akan tetapi dari semua ciptaan yang diciptakan Allah, manusia adalah ciptaan yang paling sempurna dan yang teristimewha. Kesempurnaan dan keistimewaan manusia adalah krna diciptakan menurut rupa dan gambaran Allah. Allah menciptakan manusia karna Ia mau membangun suatu persekutuan dengan manusia di bumi ini.¹

Ketidaktaatan manusia kepada Allah sudah dimulai dari manusia pertama. Ketika selesai menciptakan manusia, Allah menempatkan manusia di tengah-tengah Taman Firdaus dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk menguasai seluruh isi taman itu kecuali buah pohon pengetahuan yang ada di taman itu. Oleh sebab kecurigaan terhadap Allah maka manusia akhirnya jatuh dalam dosa. Keberdosaan manusia ini menjadikan manusia jauh dari Allah.

Manusia yang berdosa diusir Allah keluar dari taman Firdaus. Keluar dari Firdaus berarti keluar dari kenyamanan yang di sediakan Allah bagi manusia. Ketika manusia jauh dari Allah di situlah dosa semakin meraja di dalam kehidupannya. Dosa adalah alasan jarak antara manusia dan Allah tercipta. Dosa manusia yang semakin besar menyebabkan murka Tuhan atas bumi sehingga Ia menghukum bumi dengan air bah untuk membinasakan manusia berdosa (kej.7:1-23). Akan tetapi karna kasih setia Tuhan ia menyelamatkan Nuh dengan menyuruhnya membuat sebuah bahtera. Setelah semuanya selesai Allah membuat perjanjian

¹C. Barth, *Theologia Perjanjian Lama*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm. 15

dengan Nuh bahwa Ia tidak akan ada lagi yang dibinasakan oleh air bah lagi (kej. 9:9). Dan benar bahwa Allah menepati janji-Nya. Allah adalah Tuhan yang setia pada janji-Nya.

Manusia adalah makhluk yang berkembang. Manusia berkembang memenuhi bumi dan menjadi bangsa-bangsa. Dari sekian banyak bangsa yang ada di bumi, Allah memilih bangsa Israel sebagai bangsa pilihannya. Keterpilihan bangsa Israel menjadi bangsa pilihan Allah merupakan inisiatif Allah sendiri bukan permintaan Israel. Allah memilih bangsa Israel sebagai umat-Nya serta mengadakan perjanjian dengan mereka, mendidik mereka langkah demi langkah dengan menampakkan diri-Nya serta rencana kehendaknya dalam sejarah dan dengan menguduskan mereka bagi diri-Nya.²

Keterpilihan bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah dimulai dengan panggilan Abraham. Allah memanggil Abraham serta mengikat perjanjian dengannya. Abraham sendiri merupakan seorang yang sangat taat kepada Allah. Ia menaruh seluruh kepercayaannya kepada Allah yang telah memanggilnya. Karena ketaatan dan kesetiaan Abraham kepada perintah Allah tersebut maka kepadanya dijanjikan oleh Allah, tanah, keturunan. Dari Abraham inilah lahir Isak dan Yakub dan kemudian berkembang menjadi bangsa Israel.

Kesetiaan Abraham adalah kesetiaan yang total kepada kehendak dan perintah Allah. Bukti nyata ketaatannya ialah kerelaan untuk mengorbankan anak tunggalnya sebagai korban persembahan kepada Allah. Selain itu ia juga mengikuti perintah Allah untuk meninggalkan rumah bapanya, meninggalkan negerinya dan pergi ke tanah yang dijanjikan Allah kepadanya.

Meskipun Abraham begitu setia dan taat akan segala perintah Allah tetapi ketaatannya ini tidak sepenuhnya diteladani oleh bangsa Israel. Bangsa Israel banyak kali menyimpang dari apa yang diperintahkan Allah kepada mereka terutama mengenai kewajiban-kewajiban religius yang harus mereka penuhi sebagai hamba Allah. Ketidaksetiaan Bangsa Israel kepada

²Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja* (21 November 1964), dalam R. Hardawirjana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), no.9.

Allah ini secara terang-terangan dapat dilihat pada saat mereka hidup dalam masa perbudakan di Mesir dan juga yang paling nampak ialah ketika masa pengembaraan mereka di padang gurun selama empat puluh tahun. Mereka meragukan kuasa Allah, bersungut-sungut, bahkan menyimpang secara ekstrim dari kepercayaan kepada Allah yang menuntun mereka ke penyembahan berhala dengan membuat patung-patung binatang dari emas dan tembaga.

Meskipun selalu terdapat dinamika ketidaksetiaan Bangsa Israel terhadap perjanjian dengan Allah akan tetapi Allah tetap setia. Sebab hakekat Allah adalah kasih setia. Kesetiaan-Nya itu Ia nyatakan dengan memelihara dan menjaga janji-Nya. Allah tidak pernah mengingkari janji-Nya dan selalu menepati setiap perkataan-Nya (Ul. 7:9).

Salah satu sifat yang ada dan berkembang dalam diri manusia pada umumnya ialah sifat keraguan. Sifat keraguan yang ada pada manusia ini berlaku hampir pada seluruh aspek kehidupannya. Bahkan terhadap kuasa Allah pun keraguan manusia itu berlaku. Keraguan manusia terhadap kesetiaan Allah sering kali terjadi bila mana banyak doa permohonan kepada Allah tak kunjung mendapat pengabulannya dan juga saat di mana kehadiran Allah sudah tak dirasakan lagi. Keraguan ini berdampak pada hilangnya kepercayaan kepada kesetiaan Allah itu sendiri.

Selain itu, dinamika kehidupan manusia yang seringkali terjadi pasang surut menjadi alasan pula memudarnya kepercayaan kepada Allah. Allah mungkin saja dianggap seperti seorang pembuat arloji yang setelah menciptakan ia membiarkan berkerja sendiri. Allah sering dilupakan bahkan dipungkiri keberadaanNya dan seolah-olah menjauhkan diriNya dari manusia sehingga manusia mengalami kesusahan dan suka derita yang tak pernah ada batasannya.

Oleh sebab itu, melalui Mazmur 13 ini, yang memuat kisah pemazmur dalam pergolakan batin yang begitu dasyat serta beban yang merongrong kehidupannya itu, umat kristiani diajak untuk senantiasa tetap percaya pada janji Allah dan percaya akan

pemenuhannya. Umat kristiani pula diajak untuk memantapkan iman kepercayaannya kepada Allah bahwasannya Allah tidak pernah sedetikpun membiarkan manusia ciptaannya berjalan seorang diri menghadapi semua perjuangan hidup dan Allah selalu senantiasa menyertai manusia hingga akhir zaman. Umat kristiani di ajak untuk meyakini kebenaran iman akan Allah sebab waktu Allah bukanlah waktu manusia dan rencana Allah bukanlah rencana manusia. Allah lebih tau kapan dan bila mana ia menyatakan kasih-nya. Yang dituntut hanyalah percaya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan judul untuk penelitian ini sebagai berikut: **“KEPERCAYAAN SEBAGAI TANGGAPAN MANUSIA TERHADAP KASIH SETIA TUHAN” (sebuah Analisa Biblis-Teologis Atas Mazmur 13)**“

1.2 Perumusan Masalah

1. Apa itu Mazmur? Latar belakang bentuknya Kitab Mazmur? Jenis-jenis Mazmur?
2. Apakah makna dan fungsi Mazmur bagi bangsa Israel?
3. Latar belakang Mazmur 13
4. Jenis-jenis sastra dan struktur Mazmur 13
5. Bagaimana paham tentang Tuhan penuh kasih Setia dalam Mazmur 13?
6. Pesan dan relevansi mazmur 13 bagi kita di zaman sekarang?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dipaparkan oleh peneliti di atas, maka peneliti ingin mendalami judul yang diambil: Kepercayaan Sebagai Tanggapan Manusia Terhadap Kasih Setia Tuhandengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap Kitab Suci khususnya Kitab Mazmur dan lebih khusus lagi Mazmur 13.

2. Untuk lebih memahami Kasih Setia Tuhan dan memantapkan kepercayaan kepada Tuhan.
3. Untuk menemukan suatu relevansi yang tepat dan menerapkannya dalam kehidupan jaman sekarang.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Pembaca Pada Umumnya dan Umat Kristiani Pada Khususnya

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap Mazmur 13 ini ditujukan kepada para pembaca pada umumnya dan lebih khususnya kepada para pembaca kristen agar mampu menyadari secara total keberadaan Tuhan sebagai Allah yang penuh kasih. Bahwa Allah tidak pernah meninggalkan manusia seorang diri menjalani hidup ini. Allah senantiasa menuntun dan mendampingi manusia dengan kasihNya yang tak terbatas.

1.4.2 Bagi Segenap Civitas Akademika FF UNWIRA

Melalui penelitian ini, peneliti menaruh harapan penuh agar seluruh mahasiswa UNWIRA terlebih khusus Fakultas Filsafat sebagai masyarakat ilmiah yang beriman pada Tuhan, dapat mengambil ilmunya terutama menyadari pula kasih Allah yang selalu berlimpah dalam kehidupan ini dan menjadi percaya.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Penulis menyadari kekurangan penulis sebagai manusia yang tak sempurna karna dosa dan kelalaian penulis sendiri. Oleh sebab itu, dengan mengajukan topik ini, penulis berharap semakin mampu menghayati dan percaya terhadap peran Allah dalam kehidupan penulis sendiri. Meskipun penulis terlampau terbuai dengan tawaran duniawi yang mengakibatkan pudarnya kesetiaan terhadap Allah akan tetapi Allah selalu dan senantiasa mendampingi penulis dengan kasih setianya.

1.5 Metode Penulisan

Dalam upaya menyelesaikan tulisan ini penulis pertama-tama mempergunakan metode kepustakaan. Kitab Suci menjadi pegangan utama yang diikuti dengan literatur-literatur yang representatif dari kitab Mazmur khususnya Mazmur 13.

Selain itu penulis juga mengedepankan hasil refleksi pribadi kemudian penulis mengolah gagasan-gagasan pokok Mazmur 13 dalam suatu kerangka tesis yang dicanangkan penulis dengan mendeskripsikan menganalisis-sintesis dan memberikan suatu tinjauan umum yang bersifat rangkuman evaluatif.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi karya ini ke dalam lima bab. Bab pertama sebagai pendahuluan berisikan latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan landasan teoritis. Pada bagian ini penulis memaparkan gambaran umum tentang kitab Mazmur yang mencakupi hal-hal seperti, nama, pengarang, pengelompokan mazmur, jenis-jenis mazmur dan teologi mazmur. Hal-hal umum ini menjadi acuan bagi penulis untuk melangkah lebih dalam menuju teks yang diteliti.

Bab ketiga memuat analisis eksegetis atas teks Mazmur 13. Pada bagian ini Mazmur 13 diteliti secara khusus. Hal-hal yang diuraikan antara lain: letak teks, latar belakang teks Mazmur 13, kekhasan Mazmur 13, jenis sastra, komposisi teks mazmur, analisis struktur, eksegeze literer, analisis kosa kata, teologi mazmur dan analisis teologis. Akhir dari bab ketiga ini ditutup dengan sebuah transposisi Kristiani yang bertujuan untuk melihat Mazmur 13 dalam terang Perjanjian Baru.

Bab keempat mengedepankan beberapa hasil refleksi teologis dari Mazmur 13 dalam keterkaitannya dengan teologi kitab Mazmur. Dengan bertolak dari analisis eksegetis dalam bab ketiga serta refleksi teologis itu penulis membuktikan tesis yang tertera dalam judul tulisan ini.

Bab kelima adalah penutup. Pada bagian ni, penulis berusaha menarik kesimpulan penulis atas penelitian yang dilakukan penulis terhadap mazmur 13 ini kemudian ditutup dengan relevansi dari mazmur 13 ini dengan kehidupan masyarakat dewasa ini.

